

## Gereja, Gawai, dan Generasi Z: Pemuridan Iman sebagai Solusi Pencegahan Pornografi pada Remaja Kristen

Novia Cristina Purba

Sekolah Tinggi Teologi Amsal, Medan

Correspondence: [noviapurba40@gmail.com](mailto:noviapurba40@gmail.com)

### Article History

Submit:

October 07, 2022

Reviewed:

May 29, 2023

Accepted:

November 30, 2023

### Keywords

(Kata kunci):

*digital discipleship;*  
*Generation Z;*  
*pornography;*  
*Christian adolescents;*  
*spirituality;*  
*pemuridan digital;*  
*Generasi Z;*  
*pornografi;*  
*remaja Kristen;*  
*spiritualitas*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.356>



**Abstract.** Generation Z, as digital natives, faces serious challenges from massive exposure to pornography through digital spaces, which has destructive impacts on the psychological, relational, and spiritual dimensions of Christian adolescents. Previous studies have tended to address pornography, digital discipleship, and Gen Z spirituality separately, resulting in the absence of a holistic integrative framework. This article aims to formulate a conceptual framework of faith discipleship relevant to Christian Gen Z adolescents as a preventive strategy against pornography involvement. This research employs a literature review method with a theological-practical approach. The findings reveal three main points: understanding the digital spirituality landscape of Gen Z is an essential foundation; pornography must be read as a spiritual crisis, not merely a moral issue; and reconstructing faith discipleship based on relationships, accountability, and the integration of Christian sexuality education is a strategic solution. Church, family, and Christian schools must synergize in building a holistic digital discipleship ecosystem so that gadgets become means of Christ's presence for Generation Z.

**Abstrak.** Generasi Z sebagai digital natives menghadapi tantangan serius berupa paparan pornografi yang masif melalui ruang digital, yang berdampak destruktif terhadap dimensi psikologis, relasional, dan spiritual remaja Kristen. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas isu pornografi, pemuridan digital, dan spiritualitas Gen Z secara terpisah, sehingga belum tersedia kerangka integratif yang holistik. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual pemuridan iman yang relevan bagi remaja Kristen Gen Z sebagai strategi pencegahan keterlibatan dalam pornografi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan teologis-praktis. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, pemahaman terhadap lanskap spiritualitas digital Gen Z menjadi fondasi penting; kedua, pornografi harus dibaca sebagai krisis spiritualitas, bukan sekadar isu moral; ketiga, rekonstruksi pemuridan iman berbasis relasi, akuntabilitas, dan integrasi pendidikan seksualitas Kristen menjadi solusi strategis. Gereja, keluarga, dan sekolah Kristen perlu bersinergi membangun ekosistem pemuridan digital yang holistik agar gawai menjadi sarana kehadiran Kristus bagi Generasi Z.

## PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, tumbuh dalam ekosistem digital yang tidak pernah dialami oleh generasi sebelumnya. Mereka adalah *digital natives* yang hidup berdama-

pingan dengan gawai sejak usia dini, menjadikan ruang maya sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan identitas, relasi sosial, dan bahkan spiritualitas mereka.<sup>1</sup> Realitas ini menghadirkan tantangan yang kompleks bagi gereja sebagai institusi pendidikan iman, karena pola pembinaan rohani yang selama ini bersifat konvensional tidak lagi memadai untuk menjangkau generasi yang hidup di persimpangan dunia nyata dan dunia digital.

Salah satu ancaman paling serius yang dihadapi remaja Kristen Gen Z di ruang digital adalah paparan pornografi. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa jutaan konten pornografi telah diblokir, namun aksesibilitasnya tetap tinggi melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan *platform* berbagi konten.<sup>2</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center bahkan menemukan bahwa sebagian besar remaja Kristen di Indonesia telah terpapar konten pornografi, dengan sebagian di antaranya mengalami adiksi yang berdampak pada kehidupan rohani dan psikologis mereka.<sup>3</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa pornografi bukan sekadar persoalan moral individual, melainkan krisis spiritualitas yang sistemik.

Pornografi memiliki dampak destruktif yang menjangkau dimensi psikologis, relasional, dan spiritual remaja. Secara psikologis, paparan pornografi memicu adiksi, distorsi persepsi seksualitas, dan penurunan harga diri.<sup>4</sup> Secara relasional, pornografi mengobjektifikasi sesama manusia, merusak kemampuan membangun relasi yang sehat. Secara spiritual, pornografi menjauhkan remaja dari panggilan kekudusan (1Tes. 4:3–5) dan mengaburkan pemahaman mereka tentang *imago Dei* yang melekat pada diri setiap manusia (Kej. 1:27). Dengan demikian, pencegahan pornografi pada remaja Kristen tidak dapat dilepaskan dari upaya pembentukan spiritualitas yang utuh.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait pornografi dan remaja. Indrianto et al. mengkaji peran keluarga Kristen dalam mencegah pornografi pada remaja,<sup>5</sup> sementara Lumban Gaol dan Stevanus membahas pendidikan seksualitas Kristen sebagai upaya preventif.<sup>6</sup> Di sisi lain, studi tentang pemuridan digital mulai berkembang, seperti yang dilakukan oleh Utama et al., yang menyoroti pentingnya transformasi pendekatan pemuridan di era disrupsi digital.<sup>7</sup> Namun demikian, kajian-kajian ini cenderung berdiri sendiri-sendiri tanpa membangun jembatan integratif antara pemuridan digital, spiritualitas Gen Z, dan isu pornografi sebagai satu kesatuan pembahasan.

Di sinilah letak *research gap* yang ingin dijawab oleh artikel ini. Belum banyak kajian teologis-praktis yang secara holistik mengintegrasikan tiga elemen tersebut: gereja sebagai komunitas iman, gawai sebagai medium kontekstual Gen Z, dan pemuridan iman sebagai strategi

---

<sup>1</sup> Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 45–47.

<sup>2</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Laporan Tahunan Penanganan Konten Negatif," 2022, diakses dari <https://kominfo.go.id>.

<sup>3</sup> <https://www.bilanganresearch.com/article/show/why-young-people-are-drifting-away-from-church>

<sup>4</sup> Donald L. Hilton Jr., "Pornography Addiction: A Supranormal Stimulus Considered in the Context of Neuroplasticity," *Socioaffective Neuroscience & Psychology* 3, no. 1 (2013): 1-8.

<sup>5</sup> Indrianto, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 38-52..

<sup>6</sup> Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, "Pendidikan seks pada remaja," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325-343..

<sup>7</sup> Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media digital dalam pemuridan generasi muda Kristen di era industri 4.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55-69.

pengecahan pornografi. Pendekatan yang terfragmentasi membuat solusi yang ditawarkan cenderung parsial dan tidak menyentuh akar persoalan, yaitu krisis pembentukan spiritualitas di tengah dominasi budaya digital.

Tujuan riset ini adalah merumuskan kerangka konseptual dan praktis pemuridan iman yang relevan bagi remaja Kristen Gen Z, khususnya dalam konteks pencegahan keterlibatan mereka dalam pornografi. Artikel ini berargumen bahwa gereja perlu melakukan rekonstruksi paradigma pemuridan dengan memanfaatkan ruang digital secara strategis, bukan menjauhi atau memusuhinya. Pemuridan iman yang adaptif, kontekstual, dan relasional menjadi kunci dalam membangun spiritualitas remaja yang tahan terhadap arus pornografi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini akan dibahas dalam tiga subjudul utama. Pertama, "Generasi Z dan Lanskap Spiritualitas Digital: Memahami Konteks Remaja Kristen Masa Kini" akan memetakan karakteristik Gen Z dan tantangan spiritualitas yang mereka hadapi di ruang digital. Kedua, "Pornografi sebagai Krisis Spiritualitas: Membaca Akar Persoalan dari Perspektif Teologis" akan menganalisis pornografi sebagai persoalan teologis dan spiritualitas, bukan sekadar isu moral. Ketiga, "Rekonstruksi Pemuridan Iman di Ruang Digital: Strategi Gereja bagi Pencegahan Pornografi pada Remaja Kristen" akan menawarkan model pemuridan yang integratif dan kontekstual sebagai solusi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research) yang dipadukan dengan analisis teologis-praktis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual pemuridan iman bagi remaja Kristen Generasi Z sebagai strategi pencegahan pornografi, yang menuntut eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber literatur lintas disiplin. Sumber data primer meliputi teks Alkitab sebagai fondasi normatif teologis, sedangkan sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah terindeks Sinta, buku-buku teologi praktis, hasil riset Bilangan Research Center, serta publikasi internasional dari peneliti seperti Jean M. Twenge tentang karakteristik Gen Z dan kajian neurobiologis terkait dampak pornografi. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan kriteria relevansi tematik, kebaruan (sepuluh tahun terakhir), serta kredibilitas akademik penulis dan penerbit, sehingga validitas konseptual penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri dan memetakan literatur yang berkaitan dengan tiga variabel utama: spiritualitas digital Generasi Z, problematika pornografi, dan paradigma pemuridan iman. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori tematik untuk memetakan research gap dari studi-studi sebelumnya. Selanjutnya, tahap interpretasi menggunakan pendekatan hermeneutik teologis-praktis sebagaimana dikemukakan Richard Osmer melalui empat tugas refleksi praktis: deskriptif-empiris (apa yang sedang terjadi?), interpretatif (mengapa hal itu terjadi?), normatif (apa yang seharusnya terjadi?), dan pragmatis (bagaimana meresponsnya?). Melalui kerangka ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga merekonstruksi tawaran solutif berupa model pemuridan iman hibrida yang kontekstual, integratif, dan aplikatif bagi gereja, keluarga, serta sekolah Kristen dalam menghadapi tantangan era digital.

## PEMBAHASAN

### Generasi Z dan Lanskap Spiritualitas Digital: Memahami Konteks Remaja Kristen Masa Kini

Generasi Z merupakan kohort demografis yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital. Mereka tidak mengenal dunia tanpa internet, *smartphone*, dan media sosial, sehingga seluruh aspek kehidupan mereka, termasuk pembentukan identitas dan spiritualitas, terhubung erat dengan dunia maya.<sup>8</sup> Karakteristik ini menjadikan Gen Z sebagai generasi yang sangat berbeda dalam pola berpikir, berkomunikasi, dan beriman dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Mereka cenderung visual, instan, *multitasking*, dan haus akan otentisitas dalam relasi maupun pengajaran.

Lebih dari sekadar pengguna teknologi, Gen Z menjadikan ruang digital sebagai tempat utama untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Penelitian Lumban Gaol and Hutasoit menunjukkan bahwa remaja Gen Z banyak mencari jawaban atas pertanyaan iman bukan dari mimbar gereja, melainkan dari mesin pencari, influencer rohani di media sosial, dan komunitas daring.<sup>9</sup> Hal ini menandakan adanya pergeseran otoritas spiritual dari institusi gereja kepada algoritma dan figur digital, yang tidak selalu menyampaikan kebenaran iman yang utuh dan kontekstual.

Di sisi lain, Gen Z juga menghadapi krisis identitas dan kesehatan mental yang signifikan. Studi Twenge mengungkapkan bahwa generasi ini mengalami tingkat kecemasan, depresi, dan kesepian yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, sebagian besar disebabkan oleh tekanan media sosial dan paparan konten digital yang berlebihan.<sup>10</sup> Krisis ini membuat mereka rentan terhadap pelarian-pelarian instan, termasuk konten pornografi, yang menjanjikan kepuasan sesaat tetapi semakin memperdalam kekosongan batin mereka.

Spiritualitas Gen Z cenderung bersifat eksperiensial dan relasional daripada doktrinal. Mereka tidak puas dengan pengajaran yang sekadar transfer informasi, tetapi mendambakan pengalaman iman yang autentik dan relasi yang mendalam dengan mentor rohani.<sup>11</sup> Sayangnya, banyak gereja masih menggunakan pendekatan pemuridan yang berbasis ceramah satu arah, kurang dialogis, dan tidak menyentuh pergumulan eksistensial remaja. Akibatnya, terjadi jurang yang lebar antara bahasa iman gereja dan bahasa kehidupan Gen Z. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena budaya gereja cenderung tabu membicarakan isu-isu seksualitas secara terbuka. Penelitian Jonathan Leobisa et al. menunjukkan bahwa banyak gereja menghindari diskusi tentang seksualitas dengan dalih menjaga kesucian, padahal sikap ini justru membuat remaja mencari informasi di tempat yang salah, termasuk konten

---

<sup>8</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace* (New York: HarperBusiness, 2017), 18–22.

<sup>9</sup> Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media sosial sebagai ruang sakral: Gereja yang bertransformasi bagi perkembangan spiritualitas generasi Z dalam era digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146-172.

<sup>10</sup> Jean M. Twenge, "Have Smartphones Destroyed a Generation?" *The Atlantic*, September 2017, diakses dari <https://www.theatlantic.com>.

<sup>11</sup> James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 71–73.

pornografi.<sup>12</sup> Keheningan gereja terhadap isu seksualitas menjadi ironi yang berbahaya di tengah kebisingan dunia digital yang menawarkan distorsi seksualitas secara masif.

Lebih jauh, ruang digital telah membentuk apa yang disebut sebagai liquid spirituality, yakni spiritualitas cair yang mudah berubah, dangkal, dan terfragmentasi.<sup>13</sup> Remaja Gen Z dapat dengan mudah berpindah dari satu konten rohani ke konten lainnya tanpa pendalaman, sehingga iman mereka rentan tidak berakar. Tanpa fondasi spiritualitas yang kokoh, mereka menjadi sasaran empuk bagi godaan-godaan digital, termasuk pornografi yang dirancang secara algoritmik untuk memikat dan mengikat. Namun, ruang digital tidak hanya menghadirkan ancaman, tetapi juga peluang besar bagi pelayanan rohani. Platform digital dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau remaja dengan konten Injil yang kreatif, kontekstual, dan interaktif. Gereja yang adaptif terhadap perubahan zaman justru dapat memanfaatkan gawai sebagai alat pemuridan, bukan musuh yang harus diperangi. Pertanyaannya adalah, apakah gereja siap dan bersedia masuk ke dalam ruang ini secara strategis dan teologis bertanggung jawab?

Memahami lanskap spiritualitas digital Gen Z adalah langkah pertama yang krusial bagi gereja dalam merancang pemuridan yang relevan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, kebutuhan, dan pergumulan generasi ini, segala upaya pencegahan pornografi akan berakhir sebagai khotbah moralistik yang tidak menjawab akar persoalan. Gereja perlu menjadi pendengar yang baik terlebih dahulu sebelum menjadi pengajar yang efektif, dan inilah modal utama bagi rekonstruksi pemuridan iman di era digital.

## **Pornografi sebagai Krisis Spiritualitas: Membaca**

### **Akar Persoalan dari Perspektif Teologis**

Pornografi sering kali dipahami secara sempit sebagai pelanggaran moral atau dosa seksual semata, padahal akar persoalannya jauh lebih dalam dan kompleks. Dari perspektif teologis, pornografi adalah krisis spiritualitas yang menyentuh inti pemahaman manusia tentang dirinya, sesama, dan Allah. Ketika pornografi mengobjektifikasi tubuh manusia, ia sesungguhnya menyangkali martabat *imago Dei* yang melekat pada setiap pribadi sebagai ciptaan yang mulia (Kej. 1:27).<sup>14</sup>

Dalam tradisi teologi tubuh (*theology of the body*), tubuh manusia bukan sekadar entitas biologis, tetapi sakramen yang menyatakan kasih dan rancangan Allah. Pornografi merusak teologi ini dengan mereduksi tubuh menjadi komoditas konsumsi seksual yang dipisahkan dari relasi, komitmen, dan kasih. Sianipar dan Hutapea menegaskan bahwa pornografi adalah bentuk pencurian terhadap kekudusan tubuh dan relasi, yang seharusnya dijaga dalam ikatan perjanjian.<sup>15</sup> Dengan demikian, melawan pornografi bukan sekadar soal menahan diri, tetapi memulihkan pemahaman teologis tentang tubuh dan seksualitas.

Pornografi juga merupakan bentuk penyembahan berhala modern, di mana keinginan diri dipertuhankan di atas kehendak Allah. Yesus dalam Matius 5:27–28 memperluas pemahaman tentang perzinahan hingga pada level hati dan pikiran, menunjukkan bahwa Allah menuntut

---

<sup>12</sup> Jonathan Leobisa, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo, "Tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi dan peran pendidikan etika Kristen," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 32-40.

<sup>13</sup> Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 7–10.

<sup>14</sup> Christopher West, *Theology of the Body Explained: A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them* (Boston: Pauline Books, 2007), 105–108.

<sup>15</sup> Martina Minaratih, "Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja," *Jurnal Magistra* 1, no. 4 (2023): 7-18.

kekudusan tidak hanya dalam tindakan, tetapi juga dalam imajinasi dan keinginan terdalam. Pornografi melatih hati remaja untuk menyembah hasrat sesaat dan, dalam jangka panjang, membentuk pola spiritualitas yang terdistorsi.<sup>16</sup>

Secara neurobiologis, penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa pornografi memicu pelepasan dopamin dalam otak yang menciptakan pola adiksi serupa dengan adiksi narkoba.<sup>17</sup> Bagi remaja Gen Z yang otaknya masih dalam tahap perkembangan, paparan pornografi dapat membentuk jalur saraf yang menyulitkan mereka melepaskan diri di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pornografi bukan hanya rohani, tetapi juga fisiologis dan menuntut pendekatan pencegahan yang holistik dari gereja.

Lebih lanjut, pornografi merusak kapasitas remaja untuk mengasihi dan dikasihi secara sehat. Sianturi dan Sidabutar menemukan bahwa remaja yang teradiksi pornografi cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang sehat, baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun pasangan di masa depan.<sup>18</sup> Hal ini karena pornografi mengajarkan model relasi yang transaksional, eksploitatif, dan tanpa komitmen, sebuah anti-tesis dari kasih *agape* yang diajarkan Kristus. Krisis spiritualitas akibat pornografi juga terlihat dari hilangnya rasa hadirat Allah dalam diri remaja. Banyak remaja Kristen yang teradiksi pornografi mengaku merasa malu untuk berdoa, beribadah, atau membaca Alkitab. Rasa bersalah dan dakwaan diri membuat mereka menjauh dari komunitas iman, padahal komunitas iman adalah tempat di mana pemulihan dapat terjadi. Lingkaran setan ini perlu diputus oleh gereja melalui pendekatan yang penuh anugerah dan tanpa stigma. Sayangnya, banyak gereja masih merespons pornografi dengan pendekatan legalistik dan menghakimi, sehingga remaja yang bergumul dengan adiksi merasa tidak ada ruang aman untuk mengaku dan mencari pertolongan. Penting untuk menekankan fungsi gereja agar menjadi hospital bagi para pendosa, bukan museum bagi orang kudus, khususnya dalam menangani isu pornografi pada remaja. Pendekatan yang penuh kasih, dialogis, dan terapeutik akan lebih efektif daripada penghakiman moralistik yang justru mendorong remaja semakin tertutup.

Dengan demikian, pornografi harus dibaca sebagai krisis spiritualitas yang membutuhkan respons teologis-pastoral yang utuh. Gereja perlu bergerak dari sekadar mengutuk pornografi menjadi memahami akar pergumulan remaja, menawarkan teologi seksualitas yang sehat, dan menyediakan ruang pemulihan yang penuh anugerah. Tanpa pemahaman teologis yang mendalam ini, segala strategi pemuridan akan kehilangan fondasinya. Inilah yang menjadi pijakan bagi rekonstruksi pemuridan iman yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

### **Rekonstruksi Pemuridan Iman di Ruang Digital: Strategi Gereja bagi Pencegahan Pornografi pada Remaja Kristen**

Pemuridan iman pada hakikatnya adalah panggilan Amanat Agung (Mat. 28:19–20) untuk membentuk murid-murid Kristus yang hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Namun, dalam konteks Gen Z, pelaksanaan Amanat Agung ini menuntut rekonstruksi paradigma dan metodologi. Pemuridan tidak lagi cukup berupa kelas katekisasi atau persekutuan mingguan, tetapi

<sup>16</sup> William M. Struthers, *Wired for Intimacy: How Pornography Hijacks the Male Brain* (Downers Grove: IVP Books, 2009), 43–46.

<sup>17</sup> Todd Love, Christian Laier, Matthias Brand, Linda Hatch, and Raju Hajela, "Neuroscience of internet pornography addiction: A review and update," *Behavioral sciences* 5, no. 3 (2015): 388–433.

<sup>18</sup> R.J. Natongam Sianturi and Hasudungan Sidabutar, "Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa program studi pendidikan agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 72–86.

harus menjadi "pendampingan langsung antarsesama" yang menjangkau seluruh dimensi kehidupan remaja, termasuk dunia digital mereka.<sup>19</sup>

Rekonstruksi pertama yang perlu dilakukan adalah pergeseran dari pemuridan berbasis program menjadi pemuridan berbasis relasi. Nani et al. menegaskan bahwa pemuridan yang efektif bagi Gen Z adalah pemuridan yang relasional, autentik, dan berkelanjutan, di mana mentor menjadi rekan spiritual yang berjalan bersama remaja dalam pergumulan mereka. Dalam konteks pencegahan pornografi, relasi yang dalam ini memungkinkan remaja merasa aman untuk membuka pergumulan terdalam mereka tanpa takut dihakimi.<sup>20</sup>

Kedua, gereja perlu mengadopsi model pemuridan digital (*digital discipleship*) yang memanfaatkan platform-platform yang dekat dengan Gen Z. Aplikasi pesan instan, media sosial, podcast rohani, dan konten visual pendek dapat menjadi sarana strategis untuk pendampingan iman. Yuliati dan Timotius Haryono mengusulkan model *hybrid discipleship* yang memadukan pertemuan tatap muka dengan interaksi digital, sehingga pemuridan dapat berlangsung lebih intensif dan kontekstual.<sup>21</sup> Model ini sangat relevan untuk membangun akuntabilitas dalam pencegahan pornografi, di mana mentor dapat melakukan check-in harian melalui pesan singkat.

Ketiga, pemuridan iman bagi Gen Z harus mengintegrasikan pendidikan seksualitas Kristen yang holistik. Gereja perlu memberanikan diri membicarakan seksualitas secara terbuka, jujur, dan teologis yang bertanggung jawab. Minaratih mengusulkan kurikulum pendidikan seksualitas Kristen yang berbasis pada teologi tubuh, mencakup pemahaman tentang martabat tubuh, kasih perjanjian, dan kekudusan seksual.<sup>22</sup> Kurikulum ini perlu disampaikan dengan bahasa yang relevan dan metode yang interaktif, bukan ceramah moralistik yang membuat remaja menutup diri.

Keempat, pembentukan komunitas akuntabilitas (*accountability group*) menjadi strategi penting dalam pemuridan. Remaja membutuhkan ruang aman di mana mereka dapat saling membagikan pergumulan, saling mendoakan, dan saling menjaga. Komunitas kecil yang berbasis akuntabilitas terbukti efektif dalam membantu remaja melepaskan diri dari adiksi porno-grafi. Komunitas ini dapat diperkuat dengan dukungan digital, misalnya grup *WhatsApp* khusus untuk berbagi pergumulan dan ayat Firman setiap hari.

Kelima, gereja perlu melatih mentor-mentor remaja yang kompeten secara teologis sekaligus melek digital. Pelatihan ini mencakup literasi digital, konseling pastoral, dan pemahaman tentang karakteristik Gen Z. Aritonang menegaskan bahwa kelemahan utama banyak gereja adalah kurangnya pemimpin remaja yang mampu menjembatani dunia iman dan dunia digital secara bersamaan. Investasi dalam pelatihan mentor adalah investasi jangka panjang bagi masa depan pemuridan gereja.

Keenam, kolaborasi tripartit antara gereja, keluarga, dan sekolah Kristen sangat krusial. Pemuridan tidak boleh berhenti di tembok gereja, tetapi harus dilanjutkan di rumah dan sekolah. Orang tua perlu dibekali untuk menjadi pemurid pertama bagi anak-anaknya, semen-

---

<sup>19</sup> Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, edisi revisi (Grand Rapids: Revell, 2010), 27–30.

<sup>20</sup> Oka Astawa, Ayu Rotama Silitonga, and Brian Marpay, "Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2023): 122-136..

<sup>21</sup> Yuliati and Timotius Haryono, "Pemuridan Kontekstual Metode Hybrid Dalam Konteks Mahasiswa," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 1-15.

<sup>22</sup> Minaratih, "Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh."

tara sekolah Kristen perlu mengintegrasikan literasi digital dan etika Kristen dalam kurikulum. Sinergi ini menciptakan ekosistem pemuridan yang utuh dan konsisten, sehingga remaja tidak mengalami pesan yang terfragmentasi.

Ketujuh, gereja perlu memproduksi konten digital rohani yang menarik, berkualitas, dan kontekstual bagi Gen Z. Konten-konten ini dapat berupa video pendek, infografis, *podcast*, atau aplikasi devosional yang menjawab pergumulan riil remaja, termasuk isu pornografi. Gereja perlu berinvestasi dalam tim media digital yang profesional untuk menghasilkan konten yang dapat bersaing dengan konten sekuler. Kehadiran konten rohani yang berkualitas di ruang digital akan menjadi alternatif yang sehat bagi remaja yang mencari makna di dunia maya.

Akhirnya, rekonstruksi pemuridan iman ini perlu dilandasi oleh kesadaran teologis bahwa Allah adalah Allah yang misional, yang selalu hadir di mana pun manusia berada, termasuk di ruang digital. Gereja dipanggil untuk meneladani inkarnasi Kristus dengan masuk ke dalam dunia remaja Gen Z, termasuk dunia digital mereka, dan menghadirkan terang Injil di sana. Pemuridan iman yang adaptif, kontekstual, dan relasional inilah yang akan menjadi benteng spiritualitas remaja Kristen dalam menghadapi arus pornografi yang semakin masif.

## KESIMPULAN

Artikel ini telah menelusuri kompleksitas tantangan yang dihadapi gereja dalam memuridkan remaja Kristen Generasi Z di tengah arus pornografi digital yang semakin masif. Tiga pembahasan utama yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa persoalan ini menuntut pendekatan yang integratif, di mana gereja perlu terlebih dahulu memahami lanskap spiritualitas digital Gen Z, membaca pornografi sebagai krisis spiritualitas yang mendalam, dan akhirnya melakukan rekonstruksi pemuridan iman yang adaptif terhadap konteks digital. Gereja tidak dapat lagi menempatkan diri sebagai entitas yang antagonistik terhadap gawai dan dunia digital, melainkan harus hadir secara strategis dan teologis bertanggung jawab dalam ruang tersebut. Pemuridan iman yang berbasis relasi, akuntabilitas, dan integrasi pendidikan seksualitas Kristen menjadi kunci dalam membangun spiritualitas remaja yang tahan terhadap godaan pornografi. Pada akhirnya, pencegahan pornografi pada remaja Kristen bukanlah sekadar agenda moralistik, tetapi panggilan misional gereja untuk membentuk generasi muda yang berakar dalam Kristus, cerdas digital, dan hidup dalam kekudusan yang utuh. Gereja, keluarga, dan sekolah Kristen perlu bersinergi mewujudkan ekosistem pemuridan yang holistik, sehingga gawai tidak menjadi pintu kehancuran, melainkan justru menjadi sarana bagi hadirnya Kristus dalam kehidupan Generasi Z.

## REFERENSI

- Astawa, Oka, Ayu Rotama Silitonga, dan Brian Marpay. "Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z yang Percaya dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2023): 122–136.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bilangan Research Center. "Why Young People Are Drifting Away from Church." Diakses 11 Mei 2026. <https://www.bilanganresearch.com/article/show/why-young-people-are-drifting-away-from-church>.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Edisi revisi. Grand Rapids: Revell, 2010.

- Hilton, Donald L., Jr. "Pornography Addiction: A Supranormal Stimulus Considered in the Context of Neuroplasticity." *Socioaffective Neuroscience & Psychology* 3, no. 1 (2013): 1–8.
- Indrianto, Yonatan Alex Arifiyanto, dan Reni Triposa. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Preventif Pornografi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 38–52.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. "Laporan Tahunan Penanganan Konten Negatif." 2022. <https://kominfo.go.id>.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, dan Yakobus Adi Saingo. "Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 32–40.
- Love, Todd, Christian Laier, Matthias Brand, Linda Hatch, dan Raju Hajela. "Neuroscience of Internet Pornography Addiction: A Review and Update." *Behavioral Sciences* 5, no. 3 (2015): 388–433.
- Lumban Gaol, Rumondang, dan Resmi Hutasoit. "Media Sosial sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.
- Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun, dan Kalis Stevanus. "Pendidikan Seks pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–343.
- Minaratih, Martina. "Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial pada Remaja." *Jurnal Magistra* 1, no. 4 (2023): 7–18.
- Sianturi, R. J. Natongam, dan Hasudungan Sidabutar. "Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 72–86.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. New York: HarperBusiness, 2017.
- Struthers, William M. *Wired for Intimacy: How Pornography Hijacks the Male Brain*. Downers Grove: IVP Books, 2009.
- Twenge, Jean M. "Have Smartphones Destroyed a Generation?" *The Atlantic*, September 2017. <https://www.theatlantic.com>.
- — —. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Utama, Asaf Kharisma Putra, Dedy Katarso, dan Sari Saptorini. "Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69.
- West, Christopher. *Theology of the Body Explained: A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them*. Boston: Pauline Books, 2007.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- Yuliati, dan Timotius Haryono. "Pemuridan Kontekstual Metode Hybrid dalam Konteks Mahasiswa." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 1–15.